

BAB IV

INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data

Pada bagian ini peneliti akan menganalisis data yang didapatkan dari hasil interview atau wawancara, dan juga data-data obeservasi lain yang terkait dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti akan memberikan poin-poin khusus mengenai tentang tradisi otok-otok, utamanya mengenai persepsi masyarakat tentang tradisi otok-otok. Agar penelitian ini tetap memfokuskan penelitian sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang diangkat.

Seperti halnya maksud dan tujuan mengadakan perkumpulan, mungkin ini bisa terjadi di kalangan etnis manapun di Indonesia. Sekurangnya-kurangnya masyarakat madura mempunyai landasan dasar dalam mewujudkan tradisi otok-otok ini. Dimana kegiatannya yang serupa arisan, namun syarat akan makna social dan budaya didalamnya. Sehingga hal demikian dijadikan motif warga madura dalam melestarikan sebuah tradisi. Kalau dapat disimpulkan bahasa diatas adalah ada beberapa hal ; *pertama*, karena social. *Kedua*, dikarenakan ekonomi. *Ketiga*, kultur budaya masyarakat madura itu sendiri.

Social terbagi juga menjadi beberapa bagian. Diantaranya anggapan serta penafsiran masyarakat madura terkait hal itu dapat disebut sebagaimana melalui hasil wawancara. Dalam konteks social, terdapat hal-hal mengandung nilai kesolidaritan antar masyarakat etnis madura. Sehingga kegiatan ini pula dapat menyambung tali persaudaraan antar sesama etnis. Berbeda dalam konteks ekonomi, masyarakat dapat keuntungan yang bersifat mudah dalam

mencari pinjaman uang. Dalam arti disetiap uang yang disetorkan dan dicatat itu tidak mematok waktu tertentu. Sehingga dampak dari itu uang bisa dialihkan pada keperluan lain dengan waktu yang relatif lama. Serta tidak pula berbunga seperti di bank-bank di Indonesia. Kalau dikerucutkan kegiatan ini semacam arisan, namun nominal dan waktunya tidak ditentukan pada waktu itu. Artinya hanya bila ada kepentingan dan keperluan hal itu dapat terealisasi.

Dalam konteks kultur budaya masyarakat madura, mereka menganggap hal ini tidak hanya kepentingan antara social dan ekonomi saja. Budaya perlu dilestarikan untuk memberikan penghormatan pada leluhur. Itu akan dapat berkelanjutan dan terealisasi apabila masyarakat madura sadar akan peran dan budayanya sebagai warga etnis madura.

Perlu dijelaskan pula bagaimana mekanisme otok-otok. Banyak hal yang perlu dipersiapkan oleh seorang yang melaksanakn otok-otok. Sepertinya yang disebutkan informan dalam wawancara. Yaitu, kita perlu menyiapkan segala yang berkaitan dengan otok-otok. Mulai dari biaya otok-otok, alat-alat yang diperlukan, hingga hidangan yang perlu disajikan.

Pada tahap persiapan, perlu diperhatikan alat-alatnya, seperti kartu *amplop* (undangan), speaker/sounds system beserta kaset dan lagunya, khususnya lagu-lagu daerah madura. Selanjutnya pada tahap proses berlangsungnya acara adalah hidangan yang perlu disajikan, yakni kacang goreng, pisang mateng, snack, dan air mineral.

Selanjutnya pada tengah proses berlangsungnya acara tradisi otok-otok. Pada umumnya masyarakat atau orang-orang yang telah lama tinggal di

Surabaya Tahu bahwa apabila melihat bendera kecil berbentuk segitiga sama-kaki dengan warna dan memiliki symbol tertentu dipasang dimulut sebuah gang di tepi jalan besar, maka bisa dipastikan bahwa salah satu warga yang tinggal di gang atau kampong tersebut akan melaksanakan tradisi otok-otok.

Lazimnya bendera tersebut merupakan tanda sekaligus petunjuk jalan menuju rumah anggota otok-otok yang akan mengadakan tradisi otok-otok. Biasanya bendera tersebut dipasang sehari sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan dan diturunkan setelah acara selesai. Semakin jauh dan semakin berliku letak rumah anggota kelompok yang hendak melaksanakan tradisi otok-otok tersebut semakin banyak pula jumlah bendera yang dipasang. Dipasanginya bendera tersebut bukan merupakan undangan, melainkan sebagai petunjuk jalan menuju anggota yang melaksanakan otok-otok.

Pada acara hari pelaksanaannya, para anggota otok-otok atau peserta lain yang baru ikut, berdatangan satu persatu menyerahkan uang iuran beserta *tumpangan*-nya kepada sekretaris pelaksana. Setelah itu mereka tempat pada tempat yang telah disediakan. Kemudian mereka berkomunikasi dan silaturahmi satu sama lainnya.

Kemudian yang perlu diperhatikan pula sebelum dan sesudah acara selesai. Pada fase ini, dimana tujuan untuk menghormati dilaksanakan. Yakni dengan mengundang kiyai, para tokoh, keluarga, kerabat, dan tetangga. Hal ini untuk proses penghormatan pada laluhur dengan membacakan ayat-ayat suci beserta sholawat nabi. Agar apa yang menjadi hajat sohibul bait lancar dan diparengi barokah.

Kemudian setelah penjelasan terkait otok-otok diatas, peneliti akan memfokuskan penemuan dari hasil deskripsi penelitian. Adapun temuan-temuan data dari hasil pencariannya tentang persepsi masyarakat Madura tentang tradisi otok-otok adalah sebagai berikut :

1. Solidaritas

Persepsi masyarakat Madura tentang tradisi otok-otok ternyata sangat beragam, salah satunya mereka menganggap tradisi otok-otok sebagai perekat hubungan, baik keluarga, kerabat, dan juga antar warga etnis Madura. Sehingga masyarakat etnis Madura seperti kerabat, keluarga dan warganyayang di Bulak-banteng menjadi tahu dan mengenal satu sama lain setelah atau pasca mereka ikut melestarikan dan ikut menjadi bagian daripada anggota tradisi otok-otok. Hal positif ini sangatlah dipandang perlu oleh masyarakat madura untuk tetap supaya dipertahankan dan terus dilestarikan.

Dalam kegiatannya, terdapat kejadian yang akan mempertemukan anggota satu dengan yang lain. Hal itu dapat terjadi ketika tengah berlangsungnya proses acara. Disaat itulah moment daripada itu memberikan sentuhan psikis yang membentuk rasa cinta dan social daripada antar sesama masyarakat etnis madura. Karena kejadian itu akan mengingatkan mereka pada apa yang menjadi adat dan kebiasaan dari tanah kelahirannya. Sehingga cinta akan tanah air dan cinta akan orang-orangnya muncul kembali ditengah proses berlangsungnya acara tradisi otok-otok. Faktor itulah yang membuat rasa

solidaritas daripada sesama masyarakat madura tumbuh kuat dan berakar dalam diri mereka.

Jalinan hubungan antar sesama masyarakat etnis madura ditanah rantau menjadi suatu keharusan dimata masyarakat etnis madura, karena anggapan mereka tentang hubungannya dengan sesama etnis harus tetaplah sama seperti yang menjadi kebiasaan di kampung halaman, yakni tetap *tretan* (saudara). Meski dalam salah satu dari mereka bukanlah saudara se *dhara* (sekandung). Mereka pikir saudara bukanlah hanya kita sekandung satu ibu, melainkan kesamaan persepsi dengan menganggap saudara satu sama lain dan dengan menjaga apa-apa yang menjadi kepunyaan dan kebudayaan daripada masyarakat etnis madura.

Dengan itu masyarakat madura ditanah rantau ikatan emosionalnya menjadi lebih erat. Itu semua ditujukan karena memang masyarakat madura ingin selalu kesolidaritasnya sebagai warga etnis tetap terjaga. Bahkan mereka rela berkorban satu sama lain demi sesama warga etnisnya, atau *tan tretan* -nya.

2. Tindakan Ekonomi

Hal lain dari penafsiran masyarakat madura tentang tradisi otok-otok, yaitu tradisi otok-otok dijadikan sebagai alat tabungan sementaramaupun lama. Sifatnya ada yang jangka pendek adapula yang jangka panjang. Bergantung pada anggota yang bersangkutan. Standarisasi nominal dalam tabungan di tradisi otok-otok tidak ditentukan. Tetapi mayoritas jumlah minimal dari semuanya biasanya

berkisar Rp 50.000 adalah jumlah minimal. Selanjut untuk batasan maksimal tidak ditentukan. Sesuai dengan batas kemampuannya. Ada yang menabung sampai Rp 2 jt dalam sekali mengikuti acara tradisi otok-otok bahkan ada lebih.

a. Jangka Pendek

Dalam waktu ini, biasanya masyarakat madura menabung uang dan memetik hasil tabungannya dengan durasi yang singkat, ada yang 4 bulan, 1 tahun, dan bahkan dalam 1 tahun mereka memetik hasilnya dalam 3 kali pelaksanaan tradisi otok-otok. Biasanya orang yang paling sering melaksanakan adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan bisnis. Seperti bisnis besi, emas, kain, dan lainnya. Artinya memang pada perayaan tradisi otok-otok selain mengharapkan tali silaturahmi lebih erat, hal lain yang menjadi tujuannya adalah uang sebagai modal usaha.

b. Jangka Panjang

Untuk menarik kembali uang tabungannya, pada bagian ini masyarakat tidak terlalu tergesa-gesa. Sehingga dalam melaksanakan tradisi otok-otok membutuhkan waktu lama. Ini adalah golongan orang-orang yang pekerjaannya wiraswasta. Artinya pada pandangan mereka yang penting mereka ikut serta dan turut aktif meramaikan. Sehingga waktunyapun cukup lama mereka untuk mengadakan acara tradisi otok-otok. Lazimnya

orang-orang ini mengadakan otok-otok setiap 3 tahun sekali dan bahkan ada 5 tahu sekali.

3. Media Sosial

Sebagaimana banyak kegiatan lain, tradisi otok-otok merupakan kegiatan yang didalamnya terdiri dari anggota masyarakat dari berbagai kalangan. Mulai dari anak muda sampai pada yang tua. Batesan usia bukan jadi soal disini, sebab hanya orang sukarela saja yang ikut serta. Artinya tidak ada paksaan dan tendensi apapun untuk ikut melebur menjadi anggota kegiatan otok-otok.

Apabila organisasi dipersepsikan orang sebagai wadah interaksi social, begitupun juga kegiatan otok-otok ini dapat disebutkan sebagai wadah social. Kenapa? Karena saat dalam tengah proses berlangsungnya acara, setiap para tamu dan undangan akan hadir guna melakukan kewajiban sebagai anggota otok-otok. Dimana kewajiban-kewajiban yang perlu dijalankan tidak hanya mengadakan lalu tidak hadir ketika orang lain melaksanakan otok-otok, baik dari jasadnya maupun uangnya. Karena terkadang ada seorang yang tidak hadir setelah melaksanakan otok-otok Cuma uangnya saja yang hadir. Begitu menurut penuturan para anggota otok-otok yang peneliti dengarkan ketika turut aktif didalamnya.

Mereka menambahkan, saat misalkan yang bersangkutan tidak hadir. Rasa sedih dan kecewa akan mereka rasakan. Seperti yang telah dikatakan informan pada penjelesan deskripsi hasil penelitian

sebelumnya. “rasa sedih dan kecewa akan kami rasakan bila para anggota yang saya undang tidak hadir, karena harapan saya bukan semata-mata pada uang mereka. tetapi interaksi saya dan para anggota yang kami juga butuhkan”. Itulah penuturan informan terkait.

Maka penting untuk masyarakat madura untuk tidak selalu memandang otok-otok ini tidak hanya sebagai motif dan kegiatan ekonomi. Tetapi perlu memandang lebih dari kegiatan otok-otok ini. Yakni otok-otok bisa dijadikan wadah interaksi social masyarakat yang bersangkutan.

4. Membangun Jaringan (*Networking*)

Dalam hal ini tradisi otok-otok dianggap memberikan kesempatan bagi para anggotanya untuk membangun dan memperluas jaringan, guna dapat mempermudah apa-apa yang menjadi keinginan. Baik dalam bidang kerja, politik, ataupun masalah kekeluargaan.

Hal ini bukan hanya memang ada pada kegiatan tradisi otok-otok. Tetapi dibanyak kegiatan lain, kesempatan membangun dan memperluas jaringan ini pasti ada. Namun, karena ini merupakan kegiatan khusus bagi masyarakat etnis madura, tentu hal ini menjadi suatu anggapan khusus dari masyarakat sebagai alibi bahwa tradisi otok-otok dapat membawa berkah pada masyarakat etnis madura.

5. *Atamba kancah*, (menambah kenalan)

Dalam sebuah acara atau suatu kegiatan tentu terbesit dalam diri kita sebagai manusia ingin berjumpa dengan orang-orang baru,

kemudian ingin mengenalnya. Itu wajar dan lazim namanya sebagai manusia ingin mempunyai teman baru, apalagi mempunyai pandangan atau persepsi yang sama tentang sesuatu. Maka akan menambah keinginan kita sebagai manusia untuk menjadikannya ia seorang teman.

Kegiatan tradisi otok-otok memang banyak mengandung nilai-nilai positif berupa dapat merekatkan hubungan lebih erat, interaksi social pula dapat terjadi didalamnya. Namun, disamping itu bagi seorang yang baru ikut serta merasakan dan menganggap tradisi otok-otok adalah sebuah acara yang dapat menambah teman, rekan bisnis, kolega politik. Hal itu terjadi dikarenakan anggota daripada otok-otok tidak hanya pada tataran ruang lingkup keluarga, kerabat, dan tetangga saja, tetapi juga orang yang belum kita kenal sekalipun. Yakni pada umumnya adalah masyarakat madura juga.

Hal semacam itu tentu menjadikan tradisi otok-otok semakin digemari oleh masyarakat madura. Selain dengan motif ekonomi, mereka juga ingin menemukan teman, syukur-syukur bisa menjadi rekan bisnis. Dan itu ternyata sering terjadi dalam setiap ada acara kegiatan tradisi otok-otok. Itulah salah satu dari beberapa pandangan masyarakat madura mengenai tradisi otok-otok.

6. Perkumpulan Masyarakat

Tradisi otok-otok merupakan kegiatan turun temurun dari nenek moyang masyarakat etnis madura. Tujuan awal tradisi otok-otok adalah berangkat dari persamaan persepsi dari masing-masing masyarakat etnis

pada zaman dulu, yakni hanya untuk bisa berkumpul sesama keluarga, kerabat, dan juga tetangga.

Namun, seiring perkembangan zaman tradisi ini mulai berkembang menjadi suatu wadah dimana tidak hanya dapat memberi keuntungan secara social, tapi juga secara ekonomi.

Tak lepas dari itu, tradisi otok-otok sangat memberi dampak yang amat positif bagi penyelenggara atau anggota otok-otok. Yakni dengan adanya pelaksanaan tradisi otok-otok, lazimnya mereka rela meninggalkan pekerjaan hanya untuk menghadiri acara tradisi otok-otok. Maka yang semula tak bertemu atau berkumpul. Alhasil, mereka dapat berkumpul bersama-sama dalam acara tradisi otok-otok.

7. IdentitasBudaya

Kegiatan tradisi otok-otok menurut pengakuan dari informan, adalah suatu kegiatan etnik budaya yang memang hanya adanya di madura. Tentu pernyataan ini tidak serta merta informan lontarkan bila memang di etnis lain ada. Namun karena otok-otok hanya berada dalam masyarakat madura. Jadi tradisi otok-otok ini merupakan suatu bagian dari budaya masyarakat etnis madura.

Oleh karenanya, tradisi otok-otok sebagai indentitas etnik budaya daripada masyarakat madura. Maka hal itu dapat membedakan status sosial-budaya mereka di kehidupan perantauan dengan masyarakat etnis budaya lain.

8. Sebuah Penghormatan Pada Leluhur

Ketika ingin melaksanakan sebuah hajatan penting, baik untuk keluarga dan juga keperluan lain. Tentu masyarakat madura yang mayoritas merupakan Beragama Islam dan tentu selalu memegang teguh norma dan etika khususnya pada yang lebih tua. Masyarakat madura tidak takkan pernah melupakan pada yang membesarkan, meskipun ia telah mati, seperti nenek moyang atau biasa disebut dengan leluhur kita.

Meskipun dalam hal ini masyarakat madura menganggap bukan pada skala prioritas utama dalam melaksanakan tradisi otok-otok, tapi hal itu dianggap penting. Karena apapun yang menjadi keinginan atau hajat kita perlu restu dari sesepuh atau leluhur. Sebagaimana landasan dasar orang madura dalam beretika adalah dengan ungkapan demikian, yaitu : *Bhuppa, Ebhu, Ghuru, ben Ratoh* (bapak, ibu, guru, dan ratu/raja/pemerintah). mereka masyarakat tidak akan melupakan mereka meski telah berbeda alam. Agar mereka tenang dan para anggota ingin pula mendapat restu berupa kelancaran acara serta barokahnya.

Sehingga dalam kegiatan melestarikan otok-otok, sebelum dan sesudah acara masyarakat akan melaksanakan sebuah penghormatan pada sesepuh leluhur. Begitulah anggapan masyarakat madura pada tradisi otok-otok, meski dalam hal bukan dijadikan motif utama.

9. *Bur Leburen* (hiburan)

Pelaksanaan tradisi otok-otok memang banyak mempersepsi positif tentang tradisi ini. Karena memang niat dan tujuan awal otok-

otok adalah ingin mengumpulkan sesama masyarakat sekitar, mulai dari keluarga, kerabat, dan sampai tetangga.

Dengan seiring zaman tradisi otok-otok mulai ada pergeseran, yang semula hanya perkumpulan orang-orang. Mulai berkembang, yakni dalam acaranya diselingi dengan motif ekonomi yang serupa arisan. Namun, tidak ditentukan nilai nominal dan waktunya. Dengan alasan agar anggota yang melaksanakan mendapat ganti biaya dari hasil tabungannya.

Disisi lain, ternyata tradisi otok-otok dianggap masyarakat sebagai suatu hiburan, karena konon dulu memang jarang sekali hiburan. Maka dengan acara ini masyarakat dapat terhibur dari lagu-lagu daerah dan nasional melalui speaker/sounds system yang diputar. Dan bahkan ada yang mendatangkan tarian *sandur* khas madura.

B. Komfirmasi Temuan Dengan Teori

Pada bagian ini peneliti akan memberi penjelasan mengenai temuan penelitian dengan teori yang peneliti ajukan. Berdasarkan teori yang peneliti ajukan sebagai landasan penelitian ini. maka terdapat beberapa korelasi yang dianggap bisa memberikan gambaran-gambaran mengenai persepsi masyarakat etnis madura tentang tradisi otok-otok. Sehingga dapat ditemukan jawaban yang holistic mengenai persepsi masyarakat tentang sebuah tradisi, yaitu sebagai berikut :

1. Memperkuat Solidaritas

Menurut teori pertukaran social, individu atau anggota masyarakat memasuki dan mempertahankan suatu hubungan social dengan orang lain karena merasa dapat keuntungan-keuntungan berupa ganjaran dari hubungan itu. Keuntungan tidak saja hanya pada tataran ekonomis saja. Tetapi ganjaran itu berupa keuntungan yang sifatnya psikologis dan social. Diantaranya adalah masyarakat madura yang turut andil dalam melestarikan tradisi otok-otok mendapat ganjaran berupa lebih eratnya hubungan tali persaudaran antar sesama warga etnis madura.

Hal ini menggambarkan bahwa kehidupan manusia dalam bermasyarakat membutuhkan suatu perjuangan social yang membutuhkan kerjasama antar anggota masyarakat. Kerjasama dengan orang lain itu dibutuhkan untuk dapat memuaskan kebutuhan masing-masing individu. Pemuasan kebutuhan itu secara adil hanya dapat timbul apabila terjadi proses ketertimbalbalikan (*reciprocity*) antar individu atau anggota masyarakat dan menghasilkan saling ketergantungan antara mereka.

Itu artinya, bahwa dari kehidupan masyarakat madura yang terjadi di tanah rantau, khususnya pada daerah Bulak-banteng Surabaya mengilustrasikan kehidupan mereka dalam bermasyarakat memang membutuhkan suatu perjuangan social untuk tetap menjaga keeratn atau keutuhan sebuah hubungan antar warga sesama etnis, yakni yang dimaksud adalah masyarakat etnis madura yang ada di Surabaya.

Dengan apa hal itu akan terjadi, tentu hal demikian akan terjadi bilamana dari masyarakat Madura melakukan kerjasama bersama-sama dari anggota ke anggota lain melestarikan sebuah tradisi otok-otok yang notebene adalah budaya daripada mereka. sehingga timbullah suatu kepuasan dari diri mereka, karena mendapat ganjaran tidak hanya pada tindakan ke-ekonomian saja, tetapi mereka juga mendapat ganjaran dari aspek social, yakni semakin eratnya hubungan mereka melalui tradisi otok-otok yang mereka bawa dari tanah kelahiran dan dilestarikannya di tanah rantau. Yaitu daerah Bulak-banteng Surabaya.

Tetapi yang perlu diperhatikan dalam penjelasan teori ini adalah hal itu akan dapat saja terjadi, apabila dari setiap masing-masing anggota memiliki rasa keadilan social dalam pelestarian tradisi otok-otok. Suatu contoh bila si A tidak menghadiri acara tradisi otok-otok si B, begitupun sebaliknya. Maka dapat dipastikan hubungan dari kedua anggota tidak akan semakin jauh, artinya akan terjadi hubungan yang tidak harmonis dari kedua belak pihak. Begitu juga dengan yang lain. Karena lazimnya orang madura merupakan manusia yang mengedepankan *tengka* (akhlak balas-budi). Sehingga apabila terjadi hal-hal seperti diatas, itu artinya hubungan tidak akan seharmonis pada awalnya. Maka untuk menghindari daripada hal itu, perlunya ada kesadaran kerjasama dari masing-masing anggota masyarakat yang terlibat dalam tradisi otok-otok.

Jadi menurut teori pertukaran social apabila hubungan itu ingin lebih erat, konsekuensi logis dari teori pertukaran social adalah masing-masing dari anggota masyarakat dalam prosesnya harus mempunyai rasa adil dengan ketimbalbalikan (*reciprocity*) dari masing-masing anggota masyarakat apabila ada yang mengadakan kegiatan tradisi otok-otok dengan menghadiri acara dari satu dengan yang lain (simbiosis-mutualisme). Sehingga dapatlah mereka ganjaran kepuasan tidak hanya pada konteks ekonomi saja, tetapi mereka juga pantas mendapat ganjaran berupa kepuasan social dan keamanan sosial.

2. Sebagai Tindakan Ekonomi

Dalam aspek lain dalam tradisi otok-otok mempunyai pula motif pada sisi ekonomi. Motif ekonomi merupakan salah satu dari maksud untuk memberikan keuntungan pada masing-masing anggota yang terlibat daripada persepsi masyarakat, khususnya keuntungan dalam bidang ekonomi. Pada aspek ini para anggota biasanya diberi *ompangan* atau tumpangan uang, bisa oleh mereka yang dari anggota baru serta para anggota yang eksistensinya telah lama dalam tradisi otok-otok untuk bisa berlanjut.

Adapun korelasi salah satu temuan ini dengan teori pertukaran sosial, yaitu adalah : Dengan demikian secara rasional, bahwa hampir semua perilaku membutuhkan biaya (*cost*) maka biasanya individu atau anggota masyarakat berusaha mencari keuntungan dengan melakukan perhitungan pengeluaran biaya dan ia dapat memperoleh ganjaran-

ganjaran sebelum melakukan suatu tindakan atau pekerjaan. Semakin menguntungkan suatu hubungan dalam kedua belah pihak atau anggota masyarakat yang terlibat, maka semakin terpeliharalah hubungan itu dalam waktu yang relatif panjang.

Itu artinya, dengan penjelasan teori diatas pantaslah semua perilaku hidup membutuhkan biaya (*cost*), dari makan-minum, kerja dan lainnya, termasuk dalam melestarikan tradisi otok-otok. Maka boleh jadi pandangan masyarakat etnis madura mengenai tradisi otok-otok diselengi dengan motif ekonomi agar biaya-biaya yang terkait akan segera menemukan ganti pasca acara otok-otok. Sebab semua hal dalam kegiatannya membutuhkan biaya *cost*. Mulai dari awal persiapan hingga akhir acara. Tentu yang dibutuhkan adalah sesuatu yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan daripada tradisi otok-otok. Seperti membuat suatu undangan, speaker/sounds, hidangan sampai alat-alat perekam musik. Itu semua tentu membutuhkan dan memakan biaya (*cost*).

Dengan demikian, dimana secara rasional manusia dalam dinamika hidupnya membutuhkan biaya untuk tetap berproses dan mengharap keuntungan dari hubungan dari berbagaitindakannya, termasuk sebagai anggota tradisi otok-otok. Tetapi semua itu tentu dengan pertimbangan akal pikiran matang mereka. sesuai dengan kadar kemampuannya. Seperti pula yang disebut pada temuan, pada tradisi otok-otok para anggota yang terlibat tidak dibebani harus membayar nominal uang sekian, tidak. Namun perlu kesadaran, yaitu disesuaikan

dengan kemampuannya. Sehingga mereka mendapat ganjaran dari konsekuensinya sesuai dengan yang dikeluarkannya, yakni dari menabung dan memetik dalam setiap mengadakan acara kegiatan tradisi otok-otok berupa keuntungan dari biaya yang mereka keluarkan sesuai perhitungannya. Jadi, untuk itu rasionalisasi anggota diperlukan dan penting untuk mendapatkan suatu keuntungan ekonomi yang sesuai dengan tataran kualitas dan kapasitasnya.

Maka ketika anggota masyarakat dari tradisi otok-otok saling memberi keuntungan (*simbiosis-mutualisme*) dalam setiap mengadakan acara atau melestarikan kegiatan otok-otok, hubungan antar masyarakat yang terlibat akan terpelihara dalam jangka yang relatif lama. Sebagaimana yang diharapkan masyarakat itu sendiri dalam kaitannya melestarikan tradisi otok-otok.

3. Media Sosial

Tradisi otok-otok merupakan wadah interaksi social masyarakat etnis madura. Sehingga setiap kali ada kesempatan atau kegiatan otok-otok dilaksanakan, acara ini banyak didatangi oleh masyarakat etnis madura. Untuk itu tidak salah bila pendapat umum menyatakan tradisi otok-otok adalah wadah atau media dari berbagai interaksi social masyarakat etnis madura.

Sebaliknya akan terkesan aneh bila tradisi otok-otok dihadiri oleh masyarakat dari etnis lain, seperti jawa, bugis atau tionghoa. Untuk itu warga masyarakat etnis madura yang berada di Surabaya sangatlah

berharap aktivitas ini bertahan dan dapat berlanjut dengan waktu yang relatif lama atau sampai berlanjut anak cucu dan berharap punah. Karena dengan keberadaan kegiatan tradisi otok-otok, aktivitas social masyarakat madura semakin hidup dan menemukan kembali dunia mereka yang tertinggal dikampung halamannya, khususnya bagi warga Surabaya di Bulak-banteng.

Dari penjelasan temuan diatas maka korelasi teori pertukaran social dengan aktivitas social yang dilakukan masyarakat etnis madura mempunyai suatu relevansi data. Singkronisasi atau korelasi data dari keduanya memberikan pandangan bahwa dalam adanya sebuah tradisi otok-otok, masyarakat etnis madura mendapat suatu ganjaran secara psikologis dan sosial berupa rasa cinta, dan rasa keamanan social. Hal ini merupakan suatu ganjaran yang pantas mereka dapatkan dari hasil interaksi social daripada pelaksanaan tradisi otok-otok ditengah masyarakat etnis madura.

Maka dari itu, aktivitas social tradisi otok-otok dapat dijadikan wadah atau media intraksi social masyarakat untuk dijadikan sebuah serimonial dan akan dapat mengingatkan kembali pada kampung halaman mereka. sehingga kegiatan social mereka semakin hidup karena mendapat ganjaran-ganjaran berupa ras cinta yang sifatnya kekeluargaan dan keamanan secara social dari apa yang telah mereka jaga dan lestarikan, yakni sebuah kegiatan acara tradisi otok-otok.

4. Membangun dan Memperluas Jaringan (*networking*)

Dalam kaitannya tradisi otok-otok dalam membangun dan memperluas jaringan adalah membangun komunikasi suatu hubungan kerja ataupun yang lainnya serta memperluas peta jaringan komunikasi. Hal itu menutup kemungkinan bagi siapa dari setiap manusia didunia ini. Termasuk pada manusia madura atau masyarakat etnis madura di Bulak-banteng Surabaya.

Bagi masyarakat etnis madura membangun dan memperluas jaringan menjadi sebuah kebutuhan hidup, dimana alasan rasional mereka bahwa manusia hidup tanpa sebuah jaringan suatu hubungan itu akan mengalami rasa kehampaan sebagai manusia. Karena masyarakat etnis madura menganggap hidup tidak bisa sendiri, artinya butuh ketergantungan manusia lain. Dilain sisi kebutuhan social juga merupakan suatu kewajiban untuk kehidupan bermasyarakat daripada masyarakat madura.

Teori pertukaran social menganggap hal demikian memang menjadi sebuah normalitas manusia sebagai makhluk sosial. Artinya hidup perlu pertukaran social, sehingga harus ada suatu cara-cara yang ditempuh untuk dapat menjalin, membangun, maupun memperluas jaringan.

Salah satu cara yang ditempuh masyarakat etnis madura dalam membentuk, membangun, dan memperluas jaringannya adalah dengan selalu melibatkan diri sebagai anggota daripada tradisi otok-otok. Itu artinya hal yang sudah menjadi kebiasaan atau budaya mereka, mereka

dapat memanfaatkannya sebagai suatu ajang pencarian, pembangunan, perluasan sebuah jaringan daripada kehidupan mereka. sehingga hal ini menjadi suatu keuntungan bagi mereka untuk tetap dilestarikan. Dan itu artinya teori pertukaran social membenarkan hal demikian, karena ini merupakan sebuah keuntungan atau ganjaran daripada suatu tindakan yang mereka bangun melalui tradisi otok-otok. Dan ganjaran-ganjaran tersebut adalah konsekuensi logis dari perjuangan-perjuangan mereka yang selama ini mereka lakukan. Mulai dari membentuk, melaksanakan, dan menjaga tradisi otok-otok dari berbagai ancaman yang dapat membubarkannya. Hal itu mereka lakukan agar tradisi otok-otok tetap akan bertahan dengan waktu yang relatif lama.

5. *Atamba Kancah* (menambah teman baru)

Dalam kesempatan tengah berlangsungnya tradisi otok-otok, tidak terelakkan para anggota akan mendapati pertemuan-pertemuan dengan para anggota lain. Pertemuan yang terjadi memang untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai anggota daripada tradisi otok-otok. Dalam pertemuan para anggota dalam tengah proses berlangsungnya tidak terjadi dalam durasi cukup lama. Sehingga para anggota akan datang-pergi silih berganti. Dari sekian banyaknya anggota tradisi otok-otok yang terlibat, tentu secara keseluruhan tidak dikenal. Itu artinya, dalam mekanismenya akan ada dari anggota yang tidak kenal atau tidak berteman akan dapat berkenalan lalu berteman.

Hal itu menurut teori pertukaran sosial merupakan suatu ganjaran sosial dari dampak apa yang mereka telah lakukan, yaitu daripada melestarikan sebuah tradisi otok-otok. Semakin sering tradisi itu dilaksanakan, semakin pula ganjaran-ganjaran yang mereka dapat akan semakin bertambah. Salah satunya seperti ganjaran menambah pertemanan baru.

Maka untuk menjaga hubungan pertemanan mereka, teori pertukaran sosial menganjurkan untuk selalu memupuk jalinan itu dengan suatu tindakan yang dapat saling menguntungkan. Tindakan yang menguntungkan bagi mereka tentu salah dari kehidupan mereka dan sesuai konteks yang saya kaji adalah tradisi otok-otok. Jadi apabila hal-hal itu terpenuhi, konsekuensi logis daripada itu adalah hubungan terjalin dengan durasi yang relatif lama. Sehingga hal itu terlihat tradisi otok-otok sampai sekarang masih saja dirawat, dipertahankan, dan dilestarikan.

6. Perkumpulan Masyarakat

Hal lain dari persepsi masyarakat tentang tradisi otok-otok, menurut data dan interpretasi penelitian pada bagian ini adalah tradisi otok-otok merupakan perkumpulan masyarakat yang mempunyai tujuan dan maksud yang sama. Maksud yang sama akan terpenuhi jika kewajiban-kewajiban yang menjadi aturan terealisasi. Seperti membawa uang dan hadir. Kehadiran diri dari para anggota akan menjawab aturan yang telah ada. Sehingga otok-otok tanpa kehadiran para anggota seperti

kereta yang berjalan tanpa awak dan penumpang. Meski sudah siap segalanya, tapi pemudi dan penumpang tidak ada dalam kereta. Mustahil kereta itu akan berjalan. Sama halnya dengan tradisi otok-otok, jika dalam suatu tradisi para anggota tidak hadir, maka kemungkinan besar otok-otok tidak berjalan sebagaimana mestinya, jadi perlu ketergantungan kerjasama dari para anggota agar kegiatan akan berjalan lancar sebagaimana mestinya.

Ketika hal itu ditarik pada teori pertukaran sosial yang peneliti jadikan pisau bedah dari fokus penelitian. Hal mengenai kehadiran berupa perkumpulan memang hal itu menjadi suatu kewajiban dan keharusan yang harus terpenuhi jika ketergantungan dan kerjasama dari hubungan mereka akan selalu ingin berjalan dinamis. Karena semakin para anggota menghadiri perkumpulannya dan bukan semata-mata hanya ingin ikut serta namun tidak hadirkan raganya hanya uang yang hadir, maka hubungan yang telah terjalin akan mengalami problem, dan itu perlu penyelesaian dalam proses dinamika tradisi otok-otok pula. Jadi, untuk menjaga hal-hal semua itu terealisasi tanpa cacat, penting untuk dipenuhi aturan yang telah menjadi kewajiban.

7. Etnik Budaya

Tradisi memang bagian daripada budaya, begitupun sebaliknya. Karena keduanya merupakan hasil dari cipta-karsa masyarakat. Ketika terjadi fenomena sosial seperti tradisi otok-otok, hal ini adalah bagian daripada keduanya. Tradisi budaya masyarakat madura tidak hanya

tradisi otok-otok saja, ada tradisi lain yang menjadi kepemilikan daripada budaya masyarakat madura, yaitu sebagai berikut:

- a. *Tradisi rokat*
- b. *Tradisi nyadar*
- c. *Mantan legah*
- d. *Topeng dhalang.*
- e. *Tradisi otok-otok.*

Sehingga dapat disebutkan tradisi otok-otok merupakan bagian dari budaya masyarakat etnik madura. Kekhususan ini adalah suatu bukti nyata bahwa tradisi ini hanya memang dimiliki oleh masyarakat madura. Hal ini juga merupakan bagian daripada ganjaran-ganjaran yang disebutkan oleh teori pertukaran sosial sebagai dampak dari pelestarian cipta-karsa masyarakat etnik madura, yaitu tradisi otok-otok.

8. Sebuah Penghormatan Pada Leluhur

Ketika masyarakat etnik madura melaksanakan tradisi otok-otok, hal yang penting ditanamkan dalam benak masyarakat adalah kacang tidak lupa akan kulitnya. Artinya, masyarakat tidak melupakan nenek moyang mereka sebagai orang telah berjasa membentuk tradisi ini. Maka ketika setiap masyarakat melaksanakan tradisi otok-otok, tidak lupa bagi mereka sebelum dan sesudah acara tradisi melakukan sebuah acara penghormatan dengan caranya masing-masing.

Penghormatan pada nenek moyang telah menjadi agenda rutin masyarakat etnik madura ketika ingin melestarikan tradisi otok-otok. Dengan seperti itu, mereka menganggap hal ini adalah sebuah kewajiban agar mendapat sebuah restu untuk kelancaran acara, dan mendapat rizki yang barokah dari hajat atau niat mereka.

Meski ini bukan kewajiban utama, tetapi hal ini dipandang penting. Sehingga apabila dikonfirmasi dengan teori pertukaran sosial. Hal ini menjadi suatu keuntungan sosial-budaya dari pelaksanaan tradisi otok-otok yang mereka telah lakukan. Dengan demikian, keuntungan yang mereka dapatkan adalah hasil dari suatu kegiatan tradisi otok-otok yang mereka bangun secara bersama-sama. Begitulah kira-kira korelasi teori pertukaran sosial dengan ganjaran berupa dapat menghormati leluhur ketika akan melaksanakan agenda tradisi otok-otok.

9. *Bur Leburen* (hiburan)

Dalam kacamata masyarakat madura, hiburan dapat ditempuh dengan melalui jalan dari manapun. Itu terlihat, sebuah tradisi yang ada dalam kehidupannya itu mereka anggap sebagai suatu kesatuan yang utuh untuk dijadikan sebuah hiburan dalam kehidupan mereka, baik secara individu dan kehidupan sosial mereka.

Oleh karenanya, tradisi otok-otok yang telah menjadi nilai-nilai kehidupan sosial mereka, mereka jadikan salah satu hiburan dari sekian hiburan yang ada dalam hidup mereka. hal itu memang tak salah jika

tradisi ini mereka jadikan suatu hiburan bagi mereka. hiburan dalam tradisi otok-otok bisa bermacam-macam. Bergantung pada panitia pelaksana. Apabila tradisi otok-otok tidak hanya ingin meriah oleh tamu-tamu mereka saja, melainkan dengan agar didatangi oleh masyarakat yang tidak terlibat pula. Lazimnya mereka mengundang para hiburan kesenian, baik itu orkes, pencak silat, tari sandur atau tari kebudayaan masyarakat madura. Maka dari itu, hal semacam ini apabila dikorelasikan dengan teori pertukaran sosial cukup memberikan alasan dan jawaban, jika ini dipandang dan dianggap sebagai suatu keuntungan dari proses terjadinya tradisi otok-otok.

Secara rasional, anggapan-anggapan atau pandangan-pandangan mereka masyarakat mengenai tradisi otok-otok. Mempunyai suatu yang bermanfaat didalamnya. yaitu: sebagai perekat hubungan, sebagai tindakan ekonomi masyarakat dalam membangun kehidupan mereka, sebagai media sosial, dapat berkumpul dengan masyarakat sehingga menimbulkan rasa sosial yang lebih tinggi, suatu pengakuan bahwa tradisi adalah kepemilikan daripada budaya masyarakat etnik madura, keuntungan lain dapat memberikan kesempatan untuk menghormati leluhur, dan terakhir adalah sebagai suatu hiburan dalam kehidupan masyarakat etnis madura.